

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2024), kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Kesehatan reproduksi juga dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan di mana manusia dapat menikmati kehidupannya seksualnya serta mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman. Sementara kesehatan reproduksi menurut Marmi (2013) adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh semua orang. Pengertian sehat di sini tidak semata-mata bebas penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental maupun sosio-kultural.

Karena itu, peningkatan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi sangat penting dilakukan. Adapun peningkatan pemahaman ini dapat dilakukan melalui pembinaan kesehatan reproduksi yang bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan perilaku hidup sehat. Dengan pengetahuan yang memadai dan adanya motivasi, diharapkan mampu untuk memelihara kesehatan individu agar dapat memasuki masa kehidupan berkeluarga dengan reproduksi yang sehat. Kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh beberapa hal seperti: kebersihan alat alat genital, akses terhadap pendidikan kesehatan, hubungan seksual pranikah, penyakit menular seksual (PMS), pengaruh media massa, akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi yang terjangkau.

Sayangnya, masalah kesehatan reproduksi di Indonesia kurang mendapat perhatian yang cukup akibat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi sering kali dianggap tabu (Nurjanah, 2013). Keterbatasan dalam mengakses pendidikan informasi serta layanan kesehatan seksual dan reproduksi menyebabkan masalah kesehatan. Hal ini juga berdampak pada tingginya angka kekerasan seksual, kehamilan tidak diinginkan, perkawinan anak, penelantaran anak, kekerasan berbasis gender, dan penyebaran informasi yang salah dapat mengakibatkan banyaknya praktek aborsi yang tidak aman dan kriminalisasi terhadap hak perempuan untuk mengakses layanan kesehatan reproduksi. Semua ini merupakan

contoh dampak kurangnya akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi yang komprehensif, pengetahuan dan informasi, serta minimnya perhatian dari lembaga pemerintahan terhadap situasi kesehatan di Indonesia (UNFPA, 2021).

Menurut Yayasan Inisiatif Perubahan Akses menuju Sehat (IPAS) Indonesia diperkirakan 1,7 juta kejadian aborsi yang telah terjadi di pulau Jawa pada tahun 2018. Data tersebut sesuai dengan angka 43 kejadian aborsi per 1.000 perempuan di usia 15-49 tahun di Indonesia. Berdasarkan data *State of World Population* (SWOP) yang telah diluncurkan di kantor pusat UNFPA, New York pada 30 Maret 2022, di 47 negara, sekitar 40% dari perempuan yang aktif secara seksual di seluruh dunia tidak menggunakan metode kontrasepsi apapun untuk menghindari kehamilan. Menurut BKKBN tahun 2022 studi menunjukkan lebih dari 60% kehamilan tidak direncanakan, dan hampir 30% dari semua kehamilan akhirnya diaborsi, 45% dari semua aborsi dilakukan secara global tidak aman. Stigma dan norma sosial yang negatif terkait seksualitas dan kesehatan reproduksi masih umum di Indonesia, yang menghalangi masyarakat dalam memperoleh informasi dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi yang diperlukan.

Lebih lanjut, di Indonesia, kesehatan reproduksi dijamin oleh Undang-Undang No. 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak atas layanan kesehatan reproduksi. Namun, meskipun ada kerangka hukum ini, masih banyak tantangan yang dihadapi, termasuk ketidakadilan dalam akses informasi dan layanan kesehatan. Dampak dari pembatasan akses dan informasi Hak Kesehatan Seksual Reproduksi (HKSR) menyebabkan perempuan, anak perempuan, dan transgender terpinggirkan oleh sistem kesehatan. Situasi menjadi lebih kritis bagi orang-orang yang mengalami kekerasan seksual. Terlebih dengan akses yang terbatas ke pusat layanan, terbatasnya fasilitas kesehatan, dan ketiadaan hukum yang berlaku. Petugas polisi yang seharusnya memberikan perawatan pemulihan, dalam banyak kesempatan melakukan viktimisasi ganda selama penyelidikan, atau dengan nilai moral tertentu, penolakan secara sadar justru diberikan ketika penyintas meminta perawatan aborsi yang aman. Sebagian besar penyintas perkosaan yang meminta akses aborsi yang aman diharuskan memilih, apakah mereka ingin menyelesaikan kasusnya tetapi harus mempertahankan kehamilannya. Atau, mereka melakukan aborsi yang aman

tetapi berpotensi dikriminalisasi dan kasusnya tidak terselesaikan. Di masa krisis ini, tidak ada tempat untuk mencari bantuan selain membagikan kasus kita di media sosial, yang terkadang lebih mengancam korban.

Membaca situasi di Indonesia yang dipenuhi dengan stigma, diskriminasi dan sulitnya akses terhadap fasilitas kesehatan seksual dan reproduksi, pada tahun 2007, Samsara Indonesia didirikan oleh Inna Hudaya. Samsara Indonesia merupakan sebuah organisasi non-pemerintah yang berdiri dengan misi untuk mempromosikan hak atas kesehatan seksual dan reproduksi, yang meningkatkan akses ke pendidikan, informasi, dan konseling tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi serta hak-hak perempuan, dan mengkampanyekan informasi dan akses kesehatan seksual dan reproduksi yang bebas stigma.

Visi Samsara adalah untuk menciptakan dunia yang lebih terbuka tanpa diskriminasi dan penghakiman di mana hak-hak seksual dan reproduksi semua orang sepenuhnya diakui karena Samsara mengakui dan menghormati otonomi tubuh setiap orang. Dalam mengejar visi ini, misi Samsara adalah untuk mempromosikan 'Otonomi Tubuh' dengan meningkatkan akses ke pendidikan, informasi dan konseling tentang hak seksualitas dan kesehatan reproduksi. Serta melakukan advokasi untuk informasi dan akses aborsi aman. Samsara mempercayai bahwa seluruh manusia memiliki hak dan kewenangan untuk membuat keputusan atas tubuhnya sendiri.

Berkaitan dengan visi tersebut, Samsara memiliki program workshop yang salah satunya bertajuk *Workshop keadilan reproduksi*. Program *Workshop keadilan reproduksi* bertujuan memberikan informasi dan edukasi agar meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya keadilan reproduksi untuk individu dengan kehamilan tidak direncanakan. Kegiatan ini diselenggarakan di Surakarta pada tanggal 12 Desember 2024.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui efektivitas atas *workshop* yang telah dilakukan. Sehingga dapat memberikan saran, masukan, serta peningkatan kepada Samsara untuk mengadakan *workshop* selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Apa saja cara Samsara untuk mengupayakan efektivitas program *Workshop keadilan reproduksi*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian maka tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui cara-cara Samsara untuk mengupayakan efektivitas Program *Workshop keadilan reproduksi*.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan dan persamaan dari berbagai hasil penelitian, sehingga membuktikan adanya kebaruan dari penelitian ini. Selain itu, penelitian terdahulu menjadi referensi, serta landasan dalam kerangka berpikir. Berikut, penelitian terdahulu yang sudah ditemukan peneliti.

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Dwi Wiliantining Pyas dan Lena Satlita (2017) dengan judul “Efektivitas Pelaksanaan Program Generasi Berencana dalam Meningkatkan Kesehatan Reproduksi Remaja di Kota Yogyakarta”. Penelitian tersebut berfokus dalam meneliti efektivitas program edukasi dalam peningkatan pengetahuan akan kesehatan seksual dan reproduksi remaja pada di Kota Yogyakarta. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara dan observasi, ditunjang dengan adanya data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi dari lokasi penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut menggunakan teknik analisis interaktif. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program generasi berencana belum efektif dilihat dari lima indikator 1) Program belum efektif dalam mengatasi permasalahan remaja, 2) Pelaksanaan cukup efektif dilihat dari pembagian tugas dan kewenangan meskipun memiliki keterbatasan sumber daya manusia, 3) Target belum efektif karena target yang diintervensi belum siap mendukung program GenRe, 4) Lingkungan kebijakan sudah efektif namun lingkungan eksternal belum efektif dan 5) Proses belum efektif karena remaja dan keluarga yang mempunyai

remaja belum memahami substansi program Generasi Berencana. Adanya faktor penghambat antara lain partisipasi masyarakat, dan adanya penyimpangan moral dan keterbatasan waktu.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Teza Thalita (2020) dengan judul “Pengaruh Program Kesehatan Seksual dan Reproduksi berbasis Pendidikan terhadap Tingkat Kehamilan Remaja”. Dalam jurnal tersebut dijelaskan kehamilan pada remaja merupakan masalah global yang dihadapi oleh negara-negara di dunia termasuk di Indonesia. Melihat tingginya resiko, pemerintah perlu memberikan perhatian ekstra dalam menangani masalah kehamilan remaja. sampai saat ini, program utama pemerintah adalah edukasi kesehatan seksual dan reproduksi bagi remaja. berdasarkan hasil penelitian, program keterpanjangan informasi tentang program keluarga berencana melalui media massa tidak menunjukan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan angka kehamilan remaja. Di sisi lain, indeks jangkauan Program Keluarga Berencana dan Prevalensi Wanita Indonesia menggunakan alat kontrasepsi terbukti memiliki pengaruh yang signifikan. Efektifitas program ini ditentukan oleh kelengkapan dan inklusivitas informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk mengevaluasi kembali program-program yang ada dan mempertimbangkan alternatif program lain yang terbukti secara empiris mampu menurunkan angka kehamilan remaja di negara lain. Pentingnya untuk melibatkan berbagai pihak, seperti orang tua, komunitas, sektor swasta dalam upaya penanggulangan kehamilan remaja. pemerintah juga perlu memastikan akses yang mudah terhadap layanan kesehatan reproduksi bagi remaja.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Siti Utami Dewi (2018) dengan judul “Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja”. Penelitian ini menggunakan metode intervensi dengan desain *one group pretest-posttest*, yang meneliti hubungan sebab-akibat dalam kelompok yang diberikan intervensi tanpa kelompok kontrol, dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi pertama (*pretes*) yang memungkinkan peneliti dapat menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (*perlakuan*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi tentang seks pranikah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Imroatur Rohis Rizqiyah (2019) dengan judul, “Efektivitas Pendidikan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Dengan Metode Ceramah dan *Small Group Discussion* Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja usia 16-17 Tahun”. Peneliti ingin melakukan pengujian kedua metode pemberian materi yakni metode ceramah dan *small group discussion* kepada siswa sekolah menengah atas. Adapun latar belakang yang mendasari penelitian ini adalah kurangnya pemberian materi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi remaja di sekolah. Metode yang digunakan adalah quasi eksperimental, dengan kedua kelompok penelitian diberikan perlakuan yang berbeda, akan tetapi keduanya diberikan pretest-posttest yang sama. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki peningkatan yang signifikan pada pengetahuan dan sikap akan kesehatan seksual dan reproduksi, akan tetapi, kelompok yang diberi perlakuan *small group discussion* memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan metode ceramah.

Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama/Tahun/Judul	Masalah	Teori	Metode	Temuan
Dwi Wiliantining Pyas, dan Lena Satlia (2017) Efektifitas Pelaksanaan Program Generasi Berencana Dalam Meningkatkan Kesehatan Reproduksi Remaja di Kota Yogyakarta	Untuk mengetahui keefektifitas pelaksanaan program Generasi Berencana (GenRe) Yogyakarta dengan faktor pendukung serta faktor penghambatnya	Efektivitas Program	Metode Kualitatif	Temuan dari penelitian ini adalah bahwa implementasi program Generasi Berencana (GenRe) di Kota Yogyakarta belum optimal berdasarkan lima kriteria: 1). Kebijakan belum optimal menangani masalah remaja. 2) Meskipun terdapat keterbatasan

Nama/Tahun/Judul	Masalah	Teori	Metode	Temuan
				sumber daya manusia pelaksanaan program dinilai cukup efektif berdasarkan pembagian tugas dan wewenang. 3) Target program belum tercapai karena kelompok sasaran belum siap untuk mendukung program GenRe 4) Lingkungan kebijakan telah efektif namun lingkungan eksternal masih belum optimal 5) Proses program belum efektif dikarenakan kurangnya pemahaman remaja dan keluarga terkait substansi program GenRe.
Teza Thalia (2020) Pengaruh Program Kesehatan Seksual	Tingginya kehamilan remaja di	Efektivitas Program	Penelitian ini menggunakan metode	Temuan dari penelitian ini Berdasarkan hasil

Nama/Tahun/Judul	Masalah	Teori	Metode	Temuan
dan Reproduksi Berbasis Pendidikan Terhadap Tingkat Kehamilan Remaja di Indonesia	negara-negara dunia termasuk di Indonesia		analisis statistik deskriptif dan analisis data panel	estimasi, salah satu program yang tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kehamilan remaja adalah penyiaran informasi program keluarga berencana melalui media massa, sementara dua variabel lain yang diamati, yaitu jangkauan program Keluarga Berencana dan Penggunaan Kontrasepsi oleh Wanita Indonesia, memiliki pengaruh yang signifikan.
Siti Utami Dewi (2018) Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja	Kurangnya pengetahuan remaja mengenai perubahan organ seksual dan reproduksi serta penanganan kesehatannya.	Efektivitas program	<i>One group pretest-posttest</i> design, yaitu meneliti hubungan sebab akibat dalam kelompok intervensi	Penyuluhan kesehatan reproduksi mengenai seks pranikah terbukti sangat signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja.

Nama/Tahun/Judul	Masalah	Teori	Metode	Temuan
			tanpa menggunakan pembandingan kelompok kontrol	
Imroatur Rohis Rizqiyah (2019) Efektivitas Pendidikan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Dengan Metode Ceramah dan <i>Small Group Discussion</i> Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja usia 16-17 Tahun	Kurang nya pengetahuan remaja dan edukasi yang ada pada sekolah menengah atas	Efektivitas Program	Quasy-Eksperimental, dengan rancangan penelitian melibatkan dua kelompok, keduanya dilakukan pretes, dengan satu kelompok dilakukan intervensi yang berbeda dengan kelompok lain. Kemudian diuji dengan metode post-test	Kedua metode menunjukkan hasil yang signifikan mengenai pengetahuan remaja dalam kesehatan seksual dan reproduksi, namun kelompok dengan metode small group discussion menunjukkan perubahan pengetahuan serta sikap yang lebih baik dibandingkan dengan metode ceramah.

E. Kerangka Konseptual

1. Efektivitas Program

Efektivitas program adalah kemampuan suatu program untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara yang optimal dan efisien. Dalam konteks sosial, efektivitas program mengukur sejauh mana hasil yang diinginkan tercapai dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara maksimal. Menurut Sukanto (2009) sebuah program dianggap efektif jika dapat menghasilkan dampak positif sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Efektivitas program dipakai untuk mengevaluasi keberhasilan suatu program yang telah direncanakan sebelumnya. Menurut Rini dan Indah dalam Pradipta dan Hariani (2017), efektivitas program digunakan sebagai metode untuk menilai sejauh mana program tersebut sesuai dengan tujuannya. Sementara menurut pandangan Ditjen Binlantas Depnaker dalam Pertiwi dan Nurcahyanto (2017), efektivitas program dengan output yang telah dicapai. Pendapat ini sejalan dengan Kirk Patrick yang dikutip oleh Cascio dalam Pertiwi dan Nurcahyanto (2017:14), yang menyatakan bahwa evaluasi program juga dapat dilakukan dengan melihat tanggapan peserta terhadap program yang diikuti. Aspek-aspek yang dapat menunjukkan efektivitas program meliputi sosialisasi program, pemahaman program, tujuan program, perubahan yang terwujud, serta sistem pengawasan dan pengendalian yang berorientasi pada pembelajaran (Budiani, 2007; Sutrisni, 2007; Siagian, 1978).

Ada beberapa pendekatan atau pandangan dalam menentukan apakah suatu program dapat dianggap efektif atau tidak. Salah satunya adalah dengan mempertimbangkan pencapaian tujuan. Jika program berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan baik, maka program tersebut dianggap efektif.

2. Unsur-Unsur Efektivitas Program

Pengukuran efektivitas adalah cara untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan telah tercapai. Menilai efektivitas sebuah organisasi atau program bukanlah tugas yang mudah dan seringkali menemui kendala. Kendala tersebut disebabkan oleh sulitnya mengetahui hasil (*outcome*) dalam jangka pendek,

namun dapat terlihat dalam jangka panjang setelah program berhasil berjalan. Oleh karena itu, pengukur efektivitas sering kali dilakukan secara kualitatif, diungkapkan melalui pertanyaan, yang berarti jika hasil yang dihasilkan baik, maka efektivitasnya juga baik. Efektivitas dilihat dari perspektif pencapaian tujuan, dimana kesuksesan suatu program harus mempertimbangkan tidak hanya tujuan organisasi tetapi juga mekanisme yang mendukung tujuan tersebut. Dengan kata lain, penilaian efektivitas harus terkait dengan isu dan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam konteks evaluasi pencapaian tujuan, keberhasilan suatu program harus mempertimbangkan tidak hanya tujuan organisasi tetapi juga strategi yang digunakan untuk mencapainya. Secara sederhana, evaluasi efektivitas harus berhubungan dengan tantangan dan tujuan yang ingin dicapai. Mengukur efektivitas di setiap organisasi memiliki nilai penting karena membantu memantau kemajuan yang dicapai oleh lembaga tersebut. efektivitas bisa diukur dengan membandingkan rencana yang telah ditetapkan dengan hasil aktual yang terjadi. Jika usaha atau hasil dari tindakan dan pekerjaan tidak sesuai sehingga menyebabkan ketidakmampuan mencapai tujuan yang diinginkan, maka hal tersebut dianggap tidak efektif.

Budiani (2007) menjelaskan bahwa dalam mengevaluasi efektivitas suatu program, dapat digunakan variabel-variabel berikut:

a) Kesesuaian Sasaran Program

Menurut konsep yang dijelaskan oleh Budiani (2007), ketepatan sasaran program merujuk pada sejauh mana peserta program sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Setiap program dirancang dengan tujuan dan target tertentu yang ingin dicapai. Sehingga pengukuran dari ketepatan sasaran program disesuaikan dengan rancangan tujuan yang sudah ada dalam program tersebut.

Pada *Evaluation: A Systematic Approach* yang disusun oleh Rossi, P. H., Lipsey, M. W., & Freeman, H. E. (2004), dalam menentukan sasaran program terlebih dahulu perlu dilakukan analisis kebutuhan untuk memahami masalah atau kebutuhan yang ada di kelompok sasaran. Pada tahapan ini metode analisis yang dapat digunakan yakni:

- a. mengumpulkan data langsung dari populasi target,
- b. mendapatkan wawasan mendalam tentang kebutuhan dari anggota kelompok sasaran,
- c. menganalisis data yang sudah ada seperti statistic demografis atau laporan penelitian terkait.

Setelah analisis kebutuhan dilakukan, perlu dilakukan identifikasi mengenai karakteristik sasaran, menurut Patton (2015), definisi yang jelas tentang sasaran akan membantu dalam merancang evaluasi yang lebih efektif dan relevan. Karakteristik sasaran ini meliputi:

1. Demografi

Demografi sasaran program merujuk pada karakteristik populasi yang menjadi target program atau intervensi. Aspek-aspek dalam demografi sasaran program adalah sebagai berikut:

- a. Usia
- b. Jenis kelamin

2. Geografi

Geografi sasaran program merujuk pada lokasi atau area geografis di mana program atau intervensi ditujukan untuk diterapkan. Memahami aspek geografis dari sasaran program adalah kunci untuk memastikan bahwa program dapat dijangkau dan relevan bagi populasi target. Adapun faktor-faktor geografi sasaran program sebagai berikut:

- a. Wilayah
- b. Aksesibilitas

3. Sosial dan ekonomi

Faktor sosial dan ekonomi sasaran program merujuk pada berbagai elemen yang mempengaruhi status sosial dan ekonomi kelompok target yang menjadi sasaran program. Adapun aspek-aspek sosial dan ekonomi sebagai berikut:

- a. Status ekonomi
- b. Status sosial
- c. Kebutuhan khusus

- d. Pendidikan
- e. Pekerjaan
- f. Isu sosial atau isu khusus

Menurut Fitzgerald (2017), dalam memastikan factor-faktor yang dapat menjadi penghalang atau pendukung bagi kelompok sasaran perlu dilakukan analisis mengenai hambatan dan fasilitas. Faktor-faktor yang dapat menjadi hambatan seperti kesulitan akses, biaya, kurangnya informasi, dan *gap* pengetahuan. Sedangkan faktor-faktor yang dapat menjadi pendukung sasaran program seperti dukungan komunitas, sumber daya yang ada, serta dorongan atau motivasi.

Dalam menentukan sasaran program, perlu dilakukan validasi sasaran (Kellog, 2004). Dalam validasi sasaran, perlu dilakukan identifikasi bahwa sasaran telah benar-benar sesuai dan mewakili kelompok sasaran ini. Hal ini dapat dilakukan dengan metode:

1. Feedback dari *stakeholder*, dalam metode ini, pihak penyusun program dapat meminta pendapat ahli atau pihak-pihak yang terlibat dalam program tersebut. Pendapat tersebut kemudian dijadikan acuan apakah sasaran sudah sesuai dalam mewakili subjek atau aktor yang berada dalam rumusan masalah yang sedang berusaha diselesaikan oleh program.
2. Uji Coba, dalam metode ini, pihak penyusun program melakukan uji coba atau merancang *pilot project* yang dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan atau mensosialisasikan program secara umum, hasil dari uji coba tersebut kemudian dapat menjadi tolok ukur apakah program memenuhi kebutuhan kelompok sasaran.

b) Sosialisasi Program

Sosialisasi program mengacu pada kemampuan penyelenggara program dalam menyebarkan informasi tentang program agar diketahui oleh masyarakat umum dan khususnya oleh peserta program. Sosialisasi program berkaitan dengan kemampuan penyelenggara program dalam menyebarkan

informasi tentang program tersebut, sehingga masyarakat luas, terutama calon peserta yang menjadi target program, dapat menerima informasi mengenai pelaksanaan program tersebut.

Kotler (2016), menuliskan mengenai strategi komunikasi yang dapat diterapkan dalam sosialisasi program. Penyusunan strategi sosialisasi program adalah Langkah penting untuk memastikan bahwa informasi tentang program disebarluaskan dengan efektif kepada target audiens. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1. Menentukan Audiens Sasaran

Langkah pertama dalam strategi komunikasi adalah mengidentifikasi audiens sasaran secara jelas. Kotler menekankan pentingnya memahami karakteristik, kebutuhan, dan preferensi audiens sebelum merancang pesan komunikasi. Dalam konteks sosialisasi program, pemahaman ini penting untuk menyusun pesan yang tepat dan memilih saluran komunikasi yang efektif.

2. Merumuskan Pesan yang Jelas dan Konsisten

Pesan komunikasi harus jelas, mudah dipahami, dan konsisten dengan tujuan program. Kotler menekankan bahwa pesan harus dirancang agar menarik perhatian, relevan, dan memberikan alasan yang kuat kepada audiens untuk bertindak. Pesan tersebut harus mengandung unsur-informasi yang dapat mendorong audiens untuk menerima dan mendukung program yang disosialisasikan.

3. Memilih Saluran Komunikasi yang Tepat

Kotler membedakan antara dua jenis saluran komunikasi: saluran komunikasi personal dan nonpersonal. Sosialisasi program bisa menggunakan keduanya:

- a. Saluran personal: Tatap muka, telepon, email, atau komunikasi interpersonal lainnya. Metode ini efektif untuk komunikasi yang memerlukan penjelasan lebih detail dan bersifat persuasif.
- b. Saluran non-personal: Media massa (televisi, radio, surat kabar) atau media digital (media sosial, email marketing, website). Saluran ini digunakan untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

4. Menggunakan Campuran Promosi (Promotion Mix)

Kotler menekankan pentingnya menggunakan berbagai alat komunikasi yang saling melengkapi, yang dikenal dengan istilah promotion mix. Alat-alat ini mencakup iklan, promosi penjualan, publisitas, pemasaran langsung, dan pemasaran interaktif. Penggunaan kombinasi dari alat komunikasi ini akan membantu memperluas jangkauan sosialisasi dan memperkuat pesan program.

5. Penggunaan Komunikasi Terpadu Pemasaran (Integrated Marketing Communication)

Strategi komunikasi terpadu yang menyatukan berbagai saluran komunikasi untuk menciptakan pesan yang konsisten juga merupakan elemen penting dalam pendekatan Kotler. Dalam konteks sosialisasi program, semua elemen komunikasi—baik melalui media cetak, media digital, maupun acara tatap muka—harus membawa pesan yang sejalan untuk membangun citra program yang kuat.

Dengan strategi komunikasi yang komprehensif, sesuai dengan panduan Kotler (2016), sosialisasi program dapat dilakukan secara efektif, mencapai target audiens, dan mendorong partisipasi serta dukungan dari masyarakat.

c) Pencapaian Tujuan Program

Pencapaian tujuan program mencerminkan sejauh mana hasil pelaksanaan program sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Tujuan program adalah berkaitan dengan untuk apa program tersebut diciptakan. Menurut Budiani, tujuan program yakni berkenaan dengan sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.

Teori S.M.A.R.T yang dituliskan oleh Doran (1981) merupakan salah satu pendekatan yang paling populer dan sering digunakan dalam perumusan tujuan program, baik dalam konteks bisnis, organisasi, maupun program sosial. S.M.A.R.T adalah akronim dari Spesifik, Measurable, Achievable, Relevant,

dan Time-bound. Pendekatan SMART menawarkan panduan praktis bagi organisasi untuk menetapkan tujuan yang terstruktur dan jelas sehingga dapat dicapai dengan efektif. Teori S.M.A.R.T. dijelaskan sebagai berikut:

1. Specific (Spesifik)

Tujuan harus dirumuskan secara spesifik, artinya tujuan harus jelas dan terinci, bukan tujuan yang bersifat umum atau ambigu. Dengan merumuskan tujuan secara spesifik, organisasi dapat menghindari kebingungan dan memastikan bahwa semua orang yang terlibat dalam program memiliki pemahaman yang sama tentang apa yang ingin dicapai.

2. Measurable (Terukur)

Tujuan harus memiliki indikator yang terukur, sehingga kemajuan dan pencapaian dapat dipantau dan dievaluasi. Dengan menggunakan indikator yang jelas, organisasi dapat menilai sejauh mana tujuan tersebut telah tercapai dan apakah ada penyesuaian yang perlu dilakukan selama proses pelaksanaan program.

3. Achievable (Dapat Dicapai)

Tujuan harus realistis dan dapat dicapai sesuai dengan sumber daya yang tersedia, baik itu sumber daya manusia, waktu, maupun anggaran. Tujuan yang tidak realistis dapat menyebabkan frustrasi dan demotivasi di antara tim yang terlibat dalam program. Oleh karena itu, penting untuk menetapkan tujuan yang menantang namun tetap dapat dicapai dengan kondisi yang ada.

4. Relevant (Relevan)

Tujuan yang dirumuskan harus relevan dengan visi, misi, dan prioritas program atau organisasi. Tujuan tersebut harus memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil yang diinginkan dan harus berhubungan dengan kebutuhan atau masalah yang ada. Relevansi tujuan juga berarti bahwa tujuan tersebut harus mendukung keberlanjutan dan pengembangan program secara keseluruhan.

5. Time-bound (Berbatas Waktu)

Tujuan harus memiliki batas waktu yang jelas, baik itu tenggat waktu untuk pencapaian keseluruhan maupun pencapaian tahap-tahap tertentu selama pelaksanaan program. Dengan menetapkan batas waktu yang spesifik,

organisasi dapat memantau kemajuan secara berkala dan mengambil tindakan korektif jika diperlukan. Batas waktu juga memberikan dorongan tambahan bagi tim untuk bekerja secara efektif menuju pencapaian tujuan.

d) Pemantauan program

Pemantauan program merupakan aktivitas yang dilakukan setelah program dilaksanakan sebagai upaya untuk memberikan perhatian kepada peserta program. Dalam teori Participatory Monitoring and Evaluation (PME) yang ditulis oleh Estrella (1998) adalah pendekatan yang melibatkan pemangku kepentingan secara aktif, terutama komunitas atau kelompok sasaran, dalam proses pemantauan dan evaluasi program. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi berbagai pihak dalam pengumpulan data, analisis, serta pengambilan keputusan yang terkait dengan pelaksanaan program. PME tidak hanya melibatkan pihak eksternal (seperti peneliti atau evaluator), tetapi juga memfasilitasi peran aktif dari penerima manfaat program. Adapun konsep-konsep utama dalam PME:

1. Partisipasi Aktif

Salah satu prinsip utama PME adalah keterlibatan langsung dari semua pemangku kepentingan, terutama kelompok sasaran yang menjadi penerima manfaat dari program tersebut. Partisipasi ini dapat bervariasi mulai dari tahap perencanaan hingga analisis data dan pengambilan keputusan.

2. Kepemilikan (Ownership)

Dengan melibatkan komunitas atau kelompok sasaran dalam proses pemantauan, PME meningkatkan rasa memiliki terhadap program. Para pemangku kepentingan tidak hanya menjadi objek dari program, tetapi juga menjadi agen aktif dalam mengontrol dan mengevaluasi jalannya program.

a. Konteks Lokal

PME sangat mempertimbangkan konteks lokal, termasuk norma, nilai, dan persepsi masyarakat. Pendekatan ini memastikan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan program relevan dan dipahami oleh masyarakat setempat.

b. Pembelajaran dan Peningkatan Kapasitas

PME lebih dari sekadar pengumpulan data; pendekatan ini juga dirancang untuk membangun kapasitas kelompok sasaran dalam memahami, menganalisis, dan mengelola informasi. Melalui proses ini, masyarakat dapat belajar lebih banyak tentang bagaimana program mempengaruhi mereka dan apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan implementasi program di masa mendatang.

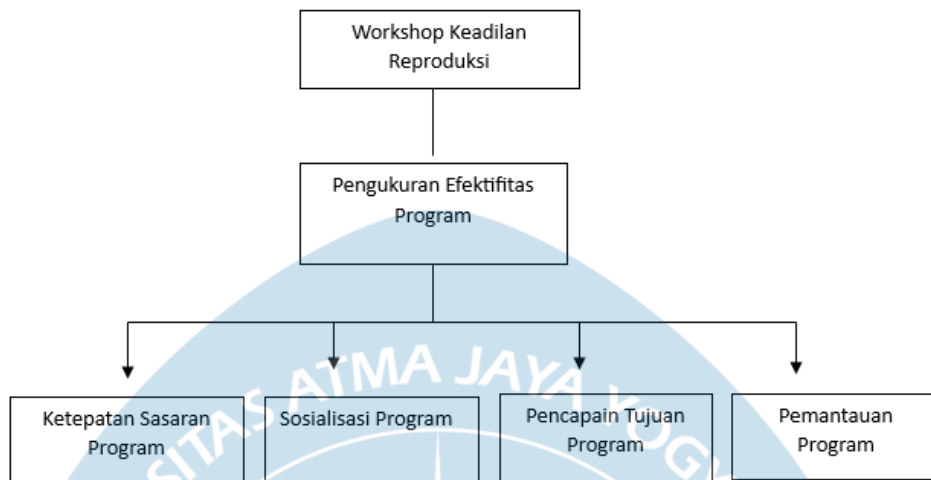
e) **Keadilan Reproduksi**

Menurut IPAS (2025) Keadilan Reproduksi merupakan sebuah landasan yang berakar pada Hak Asasi Manusia, yang menekankan hak setiap individu untuk memiliki kendali atas tubuhnya, membuat pilihan terkait memiliki atau tidak memiliki keturunan, serta membesarkan anak-anak dalam lingkungan yang aman, bebas dari kekerasan dan penindasan. Cara pandang ini berfokus pada penjaminan otonomi tubuh dan pemberian dukungan yang dibutuhkan, khususnya bagi perempuan dan remaja putri, agar mereka dapat membuat keputusan tentang kehidupan reproduksi mereka tanpa adanya diskriminasi, tanpa memandang status sosial dan ekonomi yang mereka miliki.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran yang digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan berbagai konsep dan teori yang diterapkan dalam sebuah penelitian. Kerangka pemikiran menjelaskan aspek-aspek yang menjadi fokus masalah dan dirumuskan berdasarkan tinjauan literatur dan penemuan penelitian yang relevan. Berdasarkan analisis masalah dan tinjauan literatur sebelumnya, penulis memilih untuk menerapkan teori pengukur efektivitas yang diajukan oleh Budiani (2007) dalam penelitiannya.

Gambar 1: Kerangka Berpikir



Berdasarkan pemaparan kerangka berpikir di atas, secara sederhana dapat dijelaskan bahwa program *workshop keadilan reproduksi* sebagai salah satu program yang dilakukan oleh Samsara. Pada penelitian ini, penulis akan menyoroti faktor-faktor apa saja yang dapat mengukur efektivitas program *workshop keadilan reproduksi* yang dilaksanakan oleh Samsara. Dengan beberapa faktor seperti ketepatan sasaran program, sosialisasi program, keberhasilan tujuan program, dan pemantauan program yang dilakukan pada program *workshop keadilan reproduksi* yang dilaksanakan oleh Samsara, kemudian menganalisisnya menggunakan konsep efektivitas program yang dikemukakan oleh Budiani (2007).

G. Sistematika Penulisan

Sistematik penulisan dalam penyusunan skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Bab I Pendahuluan

Pada bab pendahuluan terdapat uraian mengenai latar belakang, rumusan masalah penelitian, kerangka konsep, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

B. Bab II Metodologi dan Deskripsi Objek Penelitian

Pada bab ini berisi mengenai jenis penelitian dan metode penelitian, informasi informan, operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, jenis data, cara analisis, dan deskripsi Objek penelitian yaitu lokasi penelitian, PT. Kaltim Prima Coal, dan Program UKM Tangguh beserta daftar peserta program UKM Tangguh Batch 2.

C. Bab III Temuan dan Pembahasan

Dalam bab ini berisi mengenai uraian-uraian data temuan penelitian di lapangan. Data-data tersebut kemudian akan dianalisis oleh penulis menggunakan konsep yang telah dijelaskan pada bab II sehingga menghasilkan pembahasan mengenai data yang telah dikumpulkan di saat penelitian lapangan

D. Bab IV Kesimpulan

Dalam bab kesimpulan akan berisi kesimpulan hasil penelitian yang disajikan untuk menjawab rumusan masalah.